

Studi Etnomedisin Tumbuhan Berkhasiat Obat Maag dan Asam Urat di Desa Sukaharja, Lebak - Banten

Rindita^{1,*}, Sherley², Tuti Rahmawati³, Diah Suci Handayani⁴

¹²³⁴ Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi dan Sains Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jakarta

*corresponding author: rindita@uhamka.ac.id

Submitted:
06 Agust 2023

Revised:
31 Okt 2023

Accepted:
06 Nov 2023

Published:
10 Nov 2023

ABSTRAK

Salah satu warisan budaya Indonesia dari nenek moyang yaitu pemanfaatan tanaman obat sebagai obat tradisional yang perlu untuk dilestarikan. Pelestarian dan pemanfaatan tanaman obat dapat dilakukan dengan berbagai metode penelitian antara lain melalui studi etnomedisin. Studi ini dilakukan di Desa Sukaharja, Kecamatan Cikulur, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, yang masyarakatnya masih menggunakan tanaman obat untuk mengobati berbagai penyakit, diantaranya maag dan asam urat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan berkhasiat obat, bagian yang digunakan, dan cara pengolahannya, serta *Use Value* dari masing-masing spesies. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan teknik *snowball* dan *purposive sampling*. Dari hasil penelitian ini diperoleh 25 jenis tanaman obat, dengan rincian penggunaan: 14 jenis untuk mengobati maag, 16 spesies untuk pengobatan asam urat, dan 5 spesies dapat dimanfaatkan untuk keduanya. Bagian tanaman yang digunakan yaitu rimpang, herba, dan daun dengan cara pengolahan direbus dan diparut, dikonsumsi 2 kali sehari. Dari analisis data, UV tertinggi untuk tanaman berkhasiat mengobati asam urat adalah kiperuh (*Plantago major*, UV 0,67), salam (*Syzygium polyanthum*, UV 0,63), ciplukan (*Physalis angulata*, UV 0,614), pandan (*Pandanus amaryllifolius*, UV 0,57), dan temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*, UV 0,54). Tanaman dengan nilai UV tertinggi untuk mengobati maag adalah cente (*Lantana camara*, 0,66), kunyit (*Curcuma longa*, 0,58), babadotan (*Ageratum conyzoides*, 0,54), temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*, 0,52), dan sambung nyawa (*Gymnanthemum amygdalinum*, 0,46).

Kata Kunci: Etnomedisin, Maag, Asam urat, Lebak, *Use Value*

ABSTRACT

The utilization of medicinal plants as traditional medicine is one of the Indonesian heritages that needs to be preserved. Many methods can apply conservation for medicinal plants, including ethnomedical study. This study was conducted in Sukaharja Village, Cikulur, Lebak District, Banten, where its society still uses medicinal plants to cure many kinds of diseases, such as gastritis and gout arthritis. The aims of this study are: to make a list of plants used, which part of plants used, how to use it as a traditional medicine, and to count the use value (UV) of each species used. This study used a descriptively quantitative method, with purposive and snowball sampling. From this study, we found 25 species of plants that have been used to treat those 2 diseases: 14 species of plants to cure gastritis, 16 species for treating gout arthritis, and 5 species can be used for both. Parts of the plant used as medicinal herb are rhizomes, herbs, and leaves that are boiled, grated, and consumed twice daily. From UV analysis, plants with the highest UV for treating gout arthritis are: *Plantago major* (UV 0.67), *Syzygium polyanthum* (UV 0.63), *Physalis angulata* (UV 0.61), *Pandanus*

amaryllifolius (UV 0.57), and *Curcuma zanthorrhiza* (UV 0.54). Plants with the highest UV for curing gastritis are *Lantana camara* (UV 0.66), turmeric (*Curcuma longa*, UV 0.58), billygoat-weed (*Ageratum conyzoides*, UV 0.54), temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*, UV 0.52), and *Gymnanthemum amygdalinum* (UV 0.46).

Keywords: Banten, Ethnomedicine, Gastritis, Gout, Use Value

How to cite (APA Style 6th ed):

Rindita, Sherley, Rahmawati, T., & Handayani, D.S. (2023). Studi etnomedisin tumbuhan berkhasiat obat maag dan asam urat di Desa Sukaharja, Lebak - Banten. *Konservasi Hayati*, 19(2), 96-106
DOI: <https://doi.org/10.33369/hayati.v19i2.29432>

PENDAHULUAN

Indonesia telah ditetapkan sebagai laboratorium alam karena keanekaragaman hayati dan endemisitasnya yang tinggi. Berdasarkan gambaran wilayah biogeografis, Indonesia diposisikan secara strategis dan penting dalam hal kekayaan dan keanekaragaman jenis tumbuhan dan ekosistemnya. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya pelestarian pengetahuan obat tradisional dan pemanfaatannya sejak dini, salah satunya dengan cara studi etnomedisin (Saranani *et al.*, 2021). Salah satu keistimewaan suku bangsa di Indonesia adalah kemampuan warganya untuk membuat ramuan obat tradisional dengan menggunakan tanaman di sekitarnya. Termasuk bagaimana setiap suku bangsa mengembangkan konsep penyakit, kesehatan dan keanekaragaman jenis tanaman sebagai obat ramuan tradisional untuk menjaga kesehatan melalui proses sosial yang diwariskan secara turun-temurun dengan menggunakan bahan alam (Moelyono, 2014). Pemanfaatan tanaman obat tradisional merupakan salah satu kajian etnomedisin (Dewantari *et al.*, 2018). Studi etnomedisin bermanfaat bagi manusia dan lingkungan dengan dilakukannya pendokumentasian pada jenis tanaman yang digunakan. Etnomedisin mencakup kegiatan yang memanfaatkan tanaman sebagai salah satu penunjang kehidupan masyarakat (Witjoro *et al.*, 2016). Untuk menemukan obat dan senyawa bioaktif dapat menggunakan pemanfaatan penelitian tanaman obat (*cross-cultural studies*) di berbagai masyarakat.

Kegunaan (efektivitas farmakologis), kesiapan, perilaku, adat, dan hubungan antar masyarakat menjadi bagian yang mempengaruhi masyarakat dalam penggunaan tanaman obat (Silalahi *et al.*, 2018). Oleh karena itu, salah satu pengobatan yang digunakan oleh penduduk desa untuk mengurangi efek samping pengobatan modern adalah penggunaan obat tradisional dalam menyembuhkan berbagai penyakit, seperti untuk mengobati asam urat dan maag. Selain pengobatan menggunakan bahan kimia atau secara sintesis, pengobatan asam urat dapat menggunakan tanaman yang dipercaya mampu untuk menurunkan kadar asam urat seperti rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) (Ningtiyas & Ramadhian, 2016) dan rebusan daun sirsak (*Annona muricata* L.) (Ilkafah, 2017). Sedangkan gastritis lebih dikenal oleh masyarakat sebagai penyakit maag. Penyebab maag yaitu pola makan yang tidak baik, konsumsi minuman alkohol, stress, dan penggunaan obat NSAID (Miftahussurur *et al.*, 2021). Angka penderita maag terus meningkat, diperkirakan sebanyak 1,7 milyar prevalensi penyakit maag yang tersebar di seluruh dunia. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki persentase angka kejadian maag tertinggi yaitu sebesar 40,8% (Sinapoy *et al.*, 2021). Umumnya masyarakat menggunakan kunyit, jahe, dan temulawak untuk mengobati sakit maag (Lestari *et al.*, 2020).

Penentuan daerah penelitian etnomedisin harus memenuhi kriteria antara lain kurangnya akses pelayanan kesehatan dan masyarakat mempercayai serta menggunakan tanaman obat sebagai obat tradisional. Informan yang ditetapkan menjadi objek penelitian adalah masyarakat yang mempunyai pemahaman, pengalaman dan kemahiran dalam

penyembuhan dan pengobatan penyakit dengan menggunakan tanaman obat yang khasiatnya diakui oleh masyarakat (Rahmadini *et al.*, 2022). Berdasarkan data Balai Desa, Desa Sukaharja adalah desa yang berada di Kecamatan Cikulur Kabupaten Lebak dengan jarak yang jauh dari ibu Kota Banten. Oleh karena itu, Desa Sukaharja jauh dari fasilitas kesehatan, hanya terdapat 1 Puskesmas yang jaraknya sekitar ± 20 km. Desa Sukaharja terdiri dari 10 RT dan terdiri atas 15 kampung. Sulitnya akses fasilitas kesehatan membuat penduduk Desa Sukaharja memilih tanaman obat sebagai pengobatan alternatif untuk penyakit maag dan asam urat. Menurut penduduk sekitar, selain jarak dan akses yang sulit menuju fasilitas kesehatan, penggunaan tanaman obat sebagai pengobatan dapat mengurangi efek samping yang terjadi. Akan tetapi, data terkini mengenai pemanfaatan tanaman obat di Desa Sukaharja belum dilakukan. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nama spesies serta lokal, cara pemakaian dan cara pengolahan tanaman obat yang efektif untuk pengobatan maag dan asam urat dengan melakukan observasi tanaman obat berkhasiat dan melakukan dokumentasi tanaman pada pengobatan tradisional.

Penelitian etnomedisin penting dilakukan untuk menjaga biodiversitas tumbuhan berkhasiat obat di Indonesia agar tidak punah dan sebagai pondasi dilakukannya penelitian lebih lanjut di bidang farmasi. Dengan melakukan inventarisasi tumbuhan berkhasiat obat untuk berbagai penyakit, dalam hal ini dilakukan di Banten, maka dapat diketahui aktivitas masyarakat dalam menggunakan obat tradisional dan dapat dijadikan sebagai penelitian dasar dalam pencarian bahan obat baru.

METODE

Tempat penelitian dilakukan di Desa Sukaharja Kecamatan Cikulur Kabupaten Lebak Provinsi Banten (Gambar 1) karena letaknya yang jauh dari fasilitas kesehatan (hanya terdapat 1 Puskesmas dalam jarak sekitar 20 km). Desa ini juga dikelilingi oleh hutan, sawah, dan ladang sehingga warganya memiliki kepercayaan yang tinggi untuk menggunakan tanaman obat sebagai alternatif pengobatan, seperti untuk menangani maag dan asam urat. Jumlah populasi Desa Sukaharja adalah 3641 orang. Dari jumlah tersebut diambil sampel dihitung menggunakan rumus Isaac & Michael (Sugiyono, 2013), yaitu sebagai berikut:

$$\text{Jumlah Sampel} = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N-1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- λ^2 : Taraf kesalahan (1%, 5%, 10%, 15%, 20%, 25%)
- N : Jumlah populasi
- P = Q : 0,5
- d^2 : Derajat kebebasan (0,05)

Dari persamaan (1) diperoleh jumlah informan 70 orang responden untuk penyakit asam urat dan 50 orang untuk penyakit maag. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk menentukan subjek penelitian adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling* (Masturoh & Anggita, 2018). Teknik ini digunakan karena jumlah informan belum diketahui jumlahnya secara pasti dan dapat berkembang sehingga jumlah sampel yang diperoleh dapat semakin besar (Sugiyono, 2013). Subjek utama yang terlibat dalam penelitian ini yaitu masyarakat asli Desa Sukaharja. Subjek ini terdiri dari informan kunci dan informan umum. Informan kunci adalah pengobat tradisional sebagai sumber data yang dianggap mengetahui segala informasi yang diharapkan oleh peneliti. Informan umum adalah masyarakat Desa Sukaharja yang mengetahui dan menggunakan tanaman obat berkhasiat untuk maag dan asam urat, sebagai sumber pelengkap (Sugiyono, 2013). Berdasarkan hasil survei, jumlah informan kunci di Desa Sukaharja adalah 9 orang.

Subjek penelitian harus memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi untuk informan khusus dalam penelitian ini adalah penduduk asli yang menggunakan tanaman obat, memiliki pengetahuan tentang pengobatan tradisional, dan dipercaya sebagai penyehat tradisional oleh warga setempat, tidak memiliki gangguan mental, dan bersedia menjadi informan. Kriteria inklusi untuk informan umum sama dengan informan khusus, namun bukan merupakan penyehat tradisional yang dipercaya oleh warga sekitar. Rentang usia informan adalah 17 hingga di atas 60 tahun (Witjoro *et al.*, 2016). Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah penduduk yang memenuhi kriteria inklusi namun tidak dapat diikutsertakan dalam penelitian karena sedang sakit dan sedang tidak berada di desa (Pradono *et al.*, 2018). Objek dalam penelitian ini yaitu tanaman obat berkhasiat sebagai obat asam urat dan maag yang diperoleh dari Desa Sukaharja.

Sebelum melakukan pengumpulan data, dilakukan survei lokasi penelitian, pembuatan dan validasi kuisisioner, serta pengajuan kaji etik. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara kepada informan satu-persatu menggunakan kuesioner yang telah disediakan serta melakukan dokumentasi. Setelah mendapatkan persetujuan dari informan untuk melakukan wawancara (*informed consent*), langkah selanjutnya menggali informasi dari informan tentang data diri informan, penggunaan tanaman obat, cara mendapatkan tanaman, tempat tumbuh serta bagian tanaman yang digunakan. Setiap tanaman yang digunakan warga sebagai bahan obat didokumentasikan, dicatat deskripsi secara morfologi dari habitat, habitus, dan organ tanaman sebagai bahan identifikasi tumbuhan (Mertha *et al.*, 2018). Sampel tanaman yang diambil berasal dari Desa Sukaharja dan hasil deskripsi mandiri dikonfirmasi dengan pakar/ahli botani untuk memastikannya. Data yang diperoleh dari penelitian kemudian dianalisis secara kuantitatif dengan perhitungan *use value* (UV) sebagai parameter yang digunakan untuk menentukan nilai penting dari tanaman obat lokal yang digunakan, yaitu dengan rumus sebagai berikut (Gazzaneo *et al.* 2005):

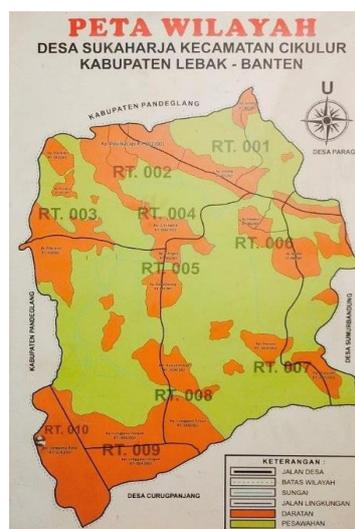
$$UV = \frac{\sum u}{n} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

UV : Nilai *Use Value*

$\sum u$: Jumlah informasi yang mengetahui atau menggunakan spesies tanaman

n : Jumlah informasi keseluruhan



Gambar 1. Peta Desa Sukaharja (Balai Desa Sukaharja, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara yang dilakukan terhadap 70 informan mengenai penggunaan tanaman obat untuk mengobati asam urat menghasilkan 16 spesies tanaman obat yang termasuk ke dalam 14 famili. Famili Piperaceae (*Piper crocatum*, *Peperomia pellucida*) dan Asteraceae (*Gymnanthemum amygdalinum*, *Ageratum conyzoides*) merupakan spesies tanaman obat yang banyak digunakan dengan masing-masing terdiri atas 2 spesies. Tanaman ini diperoleh dari pekarangan rumah (56%), yaitu ditanam sendiri oleh penduduk Desa Sukaharja, ada juga yang dibudidayakan di ladang (19%) dan diperoleh dari hutan sebanyak 25%. Bagian yang paling sering digunakan adalah daun sebanyak 14 jenis, batang 1 jenis dan rimpang 1 jenis. Berdasarkan hasil wawancara, proses pengolahan tanaman untuk mengobati asam urat adalah melalui perebusan. Penduduk Desa Sukaharja merebus 5-7 helai daun setelah itu disaring dan diminum, sedangkan untuk batang dan rimpang dilakukan dengan cara mengambil 1-3 ruas kemudian ditumbuk, hasil tumbukan direbus, disaring dan diminum. Dibandingkan dengan cara yang lain, cara perebusan merupakan cara pengolahan yang paling sederhana, efektif, hemat, ekonomis dan efisien dilakukan (Pelokang *et al.*, 2018). Umumnya cara pemakaian untuk pengobatan asam urat menggunakan tanaman obat di Desa Sukaharja dengan cara diminum 2 kali sehari.

Dari 50 informan yang diwawancarai mengenai penggunaan tanaman obat untuk penyakit maag, diperoleh 14 jenis tumbuhan yang termasuk ke dalam 9 famili. Persentase tertinggi tersebut dipengaruhi oleh mudahnya bahan tanaman obat untuk didapatkan karena banyak terdapat di pekarangan rumah warga dan efek yang dirasakan oleh masyarakat dalam mengobati maag. Menurut Kinanti dan Warditiani (2022), metabolit sekunder pada Zingiberaceae yang memiliki aktivitas farmakologi untuk mengobati maag yaitu flavonoid, alkaloid, kuinon, tanin, saponin, dan terpenoid/steroid. Bagian tanaman yang paling banyak digunakan yaitu daun dengan persentase sebesar 60%, rimpang sebesar 30%, dan herba 10%. Cara pengolahan tanaman obat dilakukan dengan cara direbus dan diparut, dikonsumsi selama 3 hari sampai 2 minggu, diminum 2 kali sehari. Hanya rimpang kunyit dan rimpang temulawak yang dapat diolah dengan cara lain yaitu diparut lalu diperas airnya kemudian diminum. Masyarakat Desa Sukaharja menggunakan daun sebanyak 7 lembar, rimpang sebanyak 1-3 ruas, dan herba sebanyak 1 genggam untuk mengobati maag. Satu genggam setara dengan 80 g bahan segar (Kemenkes, 2017). Tabel 1 menunjukkan seluruh jenis tanaman yang digunakan untuk mengobati kedua macam penyakit, yaitu total 25 spesies, dilengkapi dengan penamaannya dan cara penggunaan oleh warga Desa Sukaharja.

Tabel 1. Jenis Tanaman dan Cara Pengolahan untuk Mengobati Asam Urat dan Maag di Desa Sukaharja, Kecamatan Cikulur, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten

No.	Nama Tanaman		Famili	Untuk Asam Urat	Untuk Maag
	Lokal	Latin			
1.	Babadotan	<i>Ageratum conyzoides</i>	Asteraceae	5-7 helai daun direbus dan diminum	1 genggam herba direbus dengan 2 gelas air dan diminum airnya
2.	Balakacida/ Kirinyuh	<i>Chromolaena odorata</i>	Asteraceae	-	7 lembar daun direbus dengan 2 gelas air dan diminum airnya
3.	Cecabean	<i>Peperomia pellucida</i>	Piperaceae	5-7 helai daun direbus dan diminum	1 genggam herba direbus dengan 2 gelas air dan diminum airnya

4.	Cinte/Cente	<i>Lantana camara</i>	Verbenaceae	-	7 lembar daun direbus dengan 2 gelas air dan diminum airnya
5.	Ciplukan	<i>Physalis angulata</i>	Solanaceae	5-7 helai daun direbus dan diminum	7 lembar daun direbus dengan 2 gelas air dan diminum airnya
6.	Dangdeur Mekah	<i>Abelmoschus manihot</i>	Malvaceae	5-7 helai daun direbus dan diminum	-
7.	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Zingiberaceae	-	1-3 ruas rimpang direbus dengan 2 gelas air dan diminum airnya
8.	Kacapi	<i>Sandoricum koetjape</i>	Meliaceae	5-7 helai daun direbus dan diminum	-
9.	Kacapiring	<i>Gardenia jasminoides</i>	Rubiaceae	-	7 lembar daun direbus dengan 2 gelas air dan diminum airnya
10.	Kelor	<i>Moringa oleifera</i>	Moringaceae	5-7 helai daun direbus dan diminum	-
11.	Kiperuh	<i>Plantago major</i>	Plantaginaceae	5-7 helai daun direbus dan diminum	-
12.	Koneng/kunyit	<i>Curcuma longa</i>	Zingiberaceae	-	1-3 ruas rimpang direbus dengan 2 gelas air dan diminum airnya atau diparut lalu diperas dan diminum airnya
13.	Mamangkokan	<i>Polyscias scutellaria</i>	Araliaceae	-	7 lembar daun direbus dengan 2 gelas air dan diminum airnya
14.	Nangka Walanda	<i>Artocarpus integer</i>	Moraceae	5-7 helai daun direbus dan diminum	-
15.	Pandan	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Pandanaceae	5-7 helai daun direbus dan diminum	-
16.	Pecah beling/ keji beling	<i>Strobilanthes crispata</i>	Acanthaceae	-	7 lembar daun direbus dengan 2 gelas air dan diminum airnya
17.	Putri Malu	<i>Mimosa pudica</i>	Fabaceae	5-7 helai daun direbus dan diminum	-
18.	Salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	Myrtaceae	5-7 helai daun direbus dan diminum	-

19.	Sambiloto	<i>Andrographis paniculata</i>	Acanthaceae	5-7 helai daun direbus dan diminum	-
20.	Sambung Nyawa	<i>Gymnanthemum amygdalinum</i>	Asteraceae	5-7 helai daun direbus dan diminum	7 lembar daun direbus dengan 2 gelas air dan diminum airnya
21.	Sereh	<i>Cymbopogon nardus</i>	Poaceae	Tumbuk 1-3 ruas batang, lalu direbus dan diminum	-
22.	Sirih Merah	<i>Piper crocatum</i>	Piperaceae	5-7 helai daun direbus dan diminum	-
23.	Temu hideng/ kunyit hitam	<i>Curcuma aeruginosa</i>	Zingiberaceae	-	1-3 ruas rimpang direbus dengan 2 gelas air dan diminum airnya
24.	Temulawak	<i>Curcuma zanthorrhiza</i>	Zingiberaceae	Tumbuk 1-3 ruas rimpang, lalu direbus dan diminum	1-3 ruas rimpang direbus dengan 2 gelas air dan diminum airnya atau diparut lalu diperas dan diminum airnya
25.	Wera/ Kembang sepatu	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i>	Malvaceae	-	7 lembar daun direbus dengan 2 gelas air dan minum airnya

Use value merupakan analisis data kuantitatif yang sangat membantu dalam menentukan tanaman yang paling sering digunakan untuk mengobati suatu penyakit. Semakin tinggi nilai UV, maka tanaman tersebut berpotensi untuk diteliti lebih lanjut (Gazzaneo et al., 2005). Analisis UV pada tanaman obat yang digunakan warga untuk mengobati penyakit asam urat dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan hasil perhitungan UV, spesies tumbuhan yang paling dipercaya oleh masyarakat dapat mengobati asam urat adalah daun kiperuh (*Plantago major*), daun salam (*Syzygium polyanthum*), dan daun ciplukan (*Physalis angulata*), sedangkan yang paling jarang digunakan adalah daun putri malu (*Mimosa pudica*) dan daun kecap (*Sandoricum koetjape*). Menurut studi literatur, *Plantago major* telah diketahui memiliki efek antihiperurisemia (Nasution, 2021) dan antiinflamasi (Rasyad et al., 2018). Efek farmakologi daun salam sebagai antihiperurisemia juga telah diteliti (Andriani & Chaidir, 2016). Namun, ciplukan baru diketahui memiliki efek sebagai antiinflamasi (Luliana et al., 2017) dan analgetik (Fadhilla et al., 2020).

Tabel 2. *Use Value* (UV) Tanaman yang Digunakan oleh Penduduk Desa Sukaharja Untuk Mengobati Asam Urat

No.	Nama Tanaman	Σu	<i>n</i>	UV
1.	Kiperuh (<i>Plantago major</i>)	47	70	0,67
2.	Salam (<i>Syzygium polyanthum</i>)	44	70	0,63
3.	Ciplukan (<i>Physalis angulata</i>)	43	70	0,61
4.	Pandan (<i>Pandanus amaryllifolius</i>)	40	70	0,57
5.	Temulawak (<i>Curcuma zanthorrhiza</i>)	38	70	0,54

6.	Sereh (<i>Cymbopogon nardus</i>)	33	70	0,47
7.	Kelor (<i>Moringa oleifera</i>)	30	70	0,43
8.	Sirih Merah (<i>Piper crocatum</i>)	27	70	0,39
9.	Sambiloto (<i>Andrographis paniculata</i>)	25	70	0,36
10.	Sambung Nyawa (<i>Gymnanthemum amygdalinum</i>)	22	70	0,31
11.	Cacabea (<i>Peperomia pellucida</i>)	19	70	0,27
12.	Babadotan (<i>Ageratum conyzoides</i>)	17	70	0,24
13.	Nangka Walanda (<i>Annona muricata</i>)	13	70	0,19
14.	Dangdeur Mekah (<i>Abelmoschus manihot</i>)	9	70	0,13
15.	Putri Malu (<i>Mimosa pudica</i>)	6	70	0,09
16.	Kacapi (<i>Sandoricum koetjape</i>)	4	70	0,06

Keterangan:

UV : Nilai Use Value

$\sum u$: Jumlah informasi yang mengetahui atau menggunakan spesies tanaman

n : Jumlah informasi keseluruhan

Berdasarkan hasil yang didapat dari wawancara kepada informan yang menggunakan tanaman obat untuk mengobati penyakit maag, pada Tabel 3 didapatkan hasil perhitungan nilai UV tertinggi dari 14 jenis tanaman yaitu daun cente (*Lantana camara*) bernilai sebesar 0,66. Hal ini menyatakan bahwa daun cente di Desa Sukaharja lebih sering digunakan untuk mengobati penyakit maag karena memiliki khasiat yang baik berdasarkan pengetahuan turun-temurun dan pengalaman dari informan. Nilai tertinggi kedua dan ketiga yaitu rimpang kunyit (*Curcuma longa*) bernilai sebesar 0,58 dan babadotan (*Ageratum conyzoides*, UV 0,54). Sedangkan nilai UV terendah yaitu temu hideng bernilai sebesar 0,04, dapat disimpulkan bahwa penggunaan temu hideng (*Curcuma aeruginosa*) untuk mengobati maag di Desa Sukaharja hanya sedikit. Secara ilmiah, cente telah diketahui memiliki khasiat sebagai antitukak (Kumadoh et al., 2021; Kazmi et al., 2018), begitu juga dengan kunyit (Raehana, 2021). Akan tetapi, untuk babadotan baru diketahui efeknya sebagai antibakteri (Diallo et al., 2010).

Tabel 3. Data Tanaman yang Digunakan oleh Masyarakat Desa Sukaharja untuk Mengobati Maag Berdasarkan Nilai Use Value

No	Nama Tumbuhan	$\sum u$	n	UV
1.	Cente (<i>Lantana camara</i>)	31	50	0,66
2.	Kunyit (<i>Curcuma longa</i>)	29	50	0,58
3.	Babadotan (<i>Ageratum conyzoides</i>)	27	50	0,54
4.	Temulawak (<i>Curcuma zanthorrhiza</i>)	26	50	0,52
5.	Sambung nyawa (<i>Gymnanthemum amygdalinum</i>)	23	50	0,46
6.	Jahe (<i>Zingiber officinale</i>)	23	50	0,46
7.	Pecah beling (<i>Strobilanthes crispata</i>)	19	50	0,38

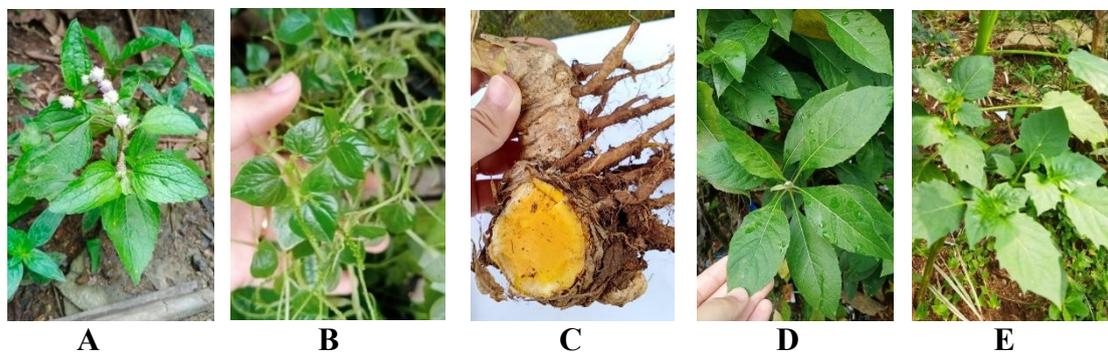
8.	Mamangkokan (<i>Polyscias scutellaria</i>)	16	50	0,32
9.	Cacabean/Sirih Cina (<i>Peperomia pellucida</i>)	13	50	0,26
10.	Ciplukan/Cecenet (<i>Physalis angulata</i>)	11	50	0,22
11.	Kacapiring (<i>Gardenia jasminoides</i>)	8	50	0,16
12.	Balakacida (<i>Chromolaena odorata</i>)	3	50	0,06
13.	Wera (<i>Hibiscus rosa-sinensis</i>)	3	50	0,06
14.	Temu Hideng (<i>Curcuma aeruginosa</i>)	2	50	0,04

Keterangan:

UV : Nilai *Use Value*

$\sum u$: Jumlah informasi yang mengetahui atau menggunakan spesies tanaman

n : Jumlah informasi keseluruhan



Gambar 2. Tanaman obat di Desa Sukaharja yang Digunakan Warga untuk Mengobati Maag dan Asam urat. A: babadotan, B: cacabean, C: temulawak, D: sambung nyawa, dan E: ciplukan

Dari seluruh tanaman berkhasiat obat yang ditemukan di Desa Sukaharja, terdapat spesies yang sama-sama digunakan untuk mengobati baik maag maupun asam urat, seperti babadotan (*Ageratum conyzoides*), cacabean (*Peperomia pellucida*), ciplukan (*Physalis angulata*), dan sambung nyawa (*Gymnanthemum amygdalinum*), temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*) (Gambar 2). Daun babadotan diketahui mengandung senyawa flavonoid, saponin, alkaloid, steroid, dan terpenoid (Silalahi *et al.*, 2018), namun untuk efek farmakologi untuk mengobati asam urat dan maag perlu diteliti lebih lanjut. Sama halnya dengan babadotan, ciplukan juga perlu diteliti efeknya sebagai antihiperurisemia dan antitukak. *Peperomia pellucida* telah diketahui efeknya sebagai antihiperurisemia (Marlina *et al.*, 2023), namun untuk mengatasi maag perlu diteliti lebih lanjut, demikian juga halnya dengan daun sambung nyawa. Sedangkan untuk temulawak, kedua efek tersebut sudah diteliti (Megawati & Yuliana, 2019; Mukti & Hermady, 2020).

KESIMPULAN

Terdapat 25 jenis tumbuhan obat di Desa Sukaharja, sebanyak 16 spesies tumbuhan obat digunakan untuk mengobati asam urat dan 14 spesies untuk mengobati maag, 5 spesies digunakan untuk mengobati keduanya. Kebanyakan tanaman tersebut ditanam oleh warga di pekarangan rumah, dan bagian yang paling sering digunakan adalah daun. Pengolahan untuk pengobatan asam urat adalah dengan cara direbus dan untuk maag dengan direbus dan juga diparut. Tumbuhan yang memiliki nilai UV paling tinggi untuk mengobat asam urat adalah kiperuh, salam, dan ciplukan. Sedangkan untuk mengobati maag paling sering digunakan adalah cente, kunyit, dan babadotan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LEMLITBANG UHAMKA yang telah mendukung penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Lana Maulana, ahli botani yang telah membantu mengidentifikasi seluruh tanaman yang ditemukan di Desa Sukaharja untuk mengobati maag dan asam urat. Tidak lupa, ucapan terima kasih kepada seluruh informan di Desa Sukaharja yang bersedia untuk diwawancarai.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, A., & Chaidir, R. (2016). Pengaruh pemberian air rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) terhadap penurunan kadar asam urat. *Jurnal Ipteks Terapan*, 10(i2), 112-119.
- Dewantari, R., Lintang, M., & Nurmiyati. (2018). Jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional di daerah Eks-Karesidenan Surakarta. *Bioedukasi*, 11(2), 118-123
- Diallo, A., Gadegkeku K.E., Agbonon, A., Aklikokou, K., Creppy, E.E., & Gbeassor, M. (2010). Acute and sub-chronic (28-day) oral toxicity studies of hydroalcohol leaf extract of *Ageratum conyzoides* L. (Asteraceae). *Tropical Journal of Pharmaceutical Research*, 9(5), 463-467.
- Fadhilla, G., Adnyana, I. K., & Chaniago, R. (2020). Analgetic activity of ethanol extract of ciplukan leaves (*Physalis peruviana* L.) on male Swiss Webster mice by stretching method (Sigmund). *Jurnal Ilmiah Farmako Bahari*, 11(1), 75-88
- Gazzaneo, L.R.S., de Lucena, R.F.P., & de Albuquerque, U.P. (2005). Knowledge and use of medicinal plants by local specialists in a region of Atlantic Forest in the State of Pernambuco (Northeastern Brazil). *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 1(9), 1-8.
- Ilkafah. (2017). Efektivitas daun sirsak dalam menurunkan nilai asam urat dan keluhan nyeri pada penderita gout di Kelurahan Tamalanrea Makassar. *Pharmacon*, 6(2), 22–29
- Kazmi, I., Salem, S., Ahmad, T., Afzal, M., Abbasi, F.A., Kumar, V., & Anwar, F. (2018). Protective effect of Oleane-12-En-3 β -Ol-28-Oic Acid 3 β -D-Glucopyranoside in ethanol induced gastric ulcer by enhancing the prostaglandin E2 level. *Journal of Ethnopharmacology*, 211, 394-399.
- Kemkes RI. (2017). *Formularium ramuan obat tradisional Indonesia*. Jakarta. Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Kinanti, N.S., & Warditiani, N.K. (2022). Review Artikel: Aktivitas antiulcer dari tanaman famili Zingiberaceae. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2(3), 692-696.
- Kumadoh, D., Archer, M.A., Yeboah, G.N., Kyene, M.O., Yiadom, M.B., Dako, O.A., Asare, C.O., Adase, E., Appiah, A.A., & Mintah, S.O. (2021). A Review on anti-peptic ulcer activities of medicinal plants used in the formulation of Enterica, Dyspepsia and NPK 500 Capsules. *Heliyon*, 7, 1-12.
- Lestari, T.W., Prihartini, N., & Delima. (2020). Gambaran kualitas hidup pasien dengan keluhan Dispepsia yang diberi perawatan dengan jamu (Data registri jamu 2014-2018). *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 4(2), 15-22.
- Luliana, S., Susanti R., & Agustina, E. (2017). Uji aktivitas antiinflamasi ekstrak air herba ciplukan (*Physalis angulata* L.) terhadap tikus putih (*Rattus norvegicus* L.) jantan Galur Wistar yang diinduksi karagenan. *Traditional Medicine Journal*, 22(3), 199-205
- Marlina, A., Salsabilla F., Mariska R.P. (2023). Upaya pencegahan dan pengobatan penyakit asam urat menggunakan tanaman sirih cina (*Peperomia pellucida* L Kunth) di RT 28 Kelurahan Lebak Bandung Kecamatan Jelutung, Kota Jambi. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(1), 97-102.

- Masturoh, I., & Anggita, N. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Hlm. 201
- Megawati, A., & Yuliana, S. (2019). Uji efek ekstrak etanol rimpang temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.) terhadap penurunan kadar asam urat tikus Wistar yang diinduksi potasium oksonat secara *In Vivo*. *Cendekia Journal of Pharmacy*, 3(2), 85-95
- Mertha, I.G., Idrus, A.A., Ilhamdi, M.L., & Zulkifli, L. (2018). Pelatihan teknik pembuatan herbarium kering dan identifikasi tumbuhan berbasis lingkungan sekolah di SMAN 4 Mataram. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 82-87
- Miftahussurur, M., Rezkitha, Y.A.A., I'tishom, R. (2021). *Buku ajar aspek klinis gastritis*. Surabaya. Airlangga University Press. Hlm. 1-3.
- Moelyono, M.W. (2014). *Buku etnofarmasi*. Bandung: Penerbit Buku Pendidikan Deepublish. Hlm 16.
- Mukti, L.S., & Hermady, U. (2020). Pharmacological activities of *Curcuma xanthorrhiza*. *Jurnal Info Kesehatan*, 10(1), 270-278.
- Nasution, K. (2021). Aktivitas Antihiperurisemia ekstrak etanol daun sendok (*Plantago major* L.). *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara.
- Ningtiyas, I.F., & Ramadhian, M.R. (2016). Efektivitas ekstrak daun salam untuk menurunkan kadar asam urat pada penderita arthritis gout. *Medical Journal of Lampung University*, 5(3), 105–110.
- Pelokang, C.Y., Koneri, R., Katili, D. (2018). Pemanfaatan tumbuhan obat tradisional oleh etnis Sangehe di Kepulauan Sangehe Bagian Selatan, Sulawesi Utara. *Jurnal Bioslogos*, 8(2), 45-51.
- Pradono, J., Hapsari, D., Supardi, S., & Budiarto, W. (2018). *Panduan manajemen penelitian kuantitatif*. Balitbangkes. Jakarta. Hlm 27.
- Raehana, N.S. (2021). Efek gastroprotektif pemberian rimpang kunyit (*Curcuma domestica* Val.) dari ulkus lambung yang diinduksi oleh NSAID. *Jurnal Medika Hutama*, 2(4), 1053-1059.
- Rahmadini, N., Rindita., Prakasa, A. P., & Nugroho, A. (2022). Ethnomedicinal exploration of medicinal plant in Cihanjuang Village, Pandeglang-Banten for Curing Stomacache. *Media Konservasi*, 27(3), 140–146.
- Rasyad, A.A., Wahyuni, Y.S., & Perlia H. (2018). Uji aktivitas antiinflamasi infusa daun sendok (*Plantago major* L.) terhadap tikus putih jantan galur Wistar yang diinduksi albumin telur. *Jurnal Ilmiah Bakti Farmasi*, 3(1), 1-6.
- Saranani, S., Himaniarwati, Yuliasri, W.O., Isrul, M., & Agusmin, A. (2021). Studi etnomedisin tanaman berkhasiat obat hipertensi di Kecamatan Poleang Tenggara Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara. *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*, 7(1), 60–82.
- Silalahi, M., Nisyawati, Walujo, E.B., Mustaqim, W. (2018). Etnomedisin tumbuhan obat oleh subetnis Batak Phakpak di Desa Surung Mersada, Kabupaten Phakpak Bharat, Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Dasar*, 19(2), 77-92.
- Sinapoy, I.W., Jaya, E.F.P., & Putri, L.A.R. (2021). Hubungan pola makan dengan kejadian gastritis pada bagian perlengkapan rumah tangga dan protokoler pemerintah daerah Kabupaten Konawe Utara. *Jurnal Ilmiah Karya Kesehatan*, 2(1), 42-48
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta. Hlm. 142.
- Witjoro, A., Sulisetijono, Setiowati, F.K. (2016). Pemanfaatan tanaman obat di Desa Kayukebek, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan. *Natural B (Journal of Health and Environmental Sciences)*, 3(4), 303–310.